

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kerusakan lingkungan hidup saat ini telah mencapai taraf yang sangat mengkhawatirkan. Sepanjang tahun 2024 hingga 2025, Indonesia menghadapi eskalasi krisis lingkungan yang kian memprihatinkan. Tren deforestasi menunjukkan peningkatan signifikan, dengan luas hutan yang hilang mencapai 261.575 hektar pada tahun 2024. Deforestasi ini terutama terjadi di kawasan hutan produksi dan area non-kawasan hutan. Proyeksi dari Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) memperkirakan bahwa pada tahun 2025, laju deforestasi dapat melonjak hingga 600.000 hektar. Kenaikan ini diperkirakan dipicu oleh perluasan proyek strategis nasional dan program ketahanan pangan berskala besar (Simontini.id, 2024; Hijau.bisnis.com, 2025).

Masalah lain yang tidak kalah krusial adalah pengelolaan sampah. Dari total produksi sampah nasional sebesar 31,9 juta ton pada tahun 2024, sekitar 11,4 juta ton tidak tertangani dengan baik, yang mencerminkan masih rendahnya efektivitas sistem pengelolaan limbah (GoodStats.id, 2024). Selain itu, frekuensi bencana alam juga menunjukkan kecenderungan meningkat. Selama triwulan pertama tahun 2025, tercatat 641 kejadian bencana seperti banjir, cuaca ekstrem, dan tanah longsor. Bencana-bencana ini menyebabkan sedikitnya 110 korban jiwa dan berdampak pada lebih dari dua juta penduduk (GoodStats.id, 2025).

Secara keseluruhan, data dan peristiwa di atas mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara manusia dan lingkungannya. Masalah ini bukan semata-mata bersifat ekologis atau teknis, namun juga menyangkut krisis nilai dan spiritualitas. Cara pandang manusia modern terhadap alam sebagai objek eksploitatif telah merusak harmoni yang seharusnya dijaga.

Seyyed Hossein Nasr, seorang filsuf dan cendekiawan Muslim, dalam karyanya *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, menyoroti bahwa akar utama dari krisis lingkungan terletak pada pergeseran paradigma spiritual manusia. Menurutnya, alam yang dulunya dipahami sebagai manifestasi dari

keagungan Tuhan, kini direduksi menjadi sekadar sumber daya yang dapat dieksploitasi demi keuntungan material. Ia menekankan pentingnya pemulihan pandangan sakral terhadap alam agar hubungan manusia dengan lingkungan kembali pada keseimbangan yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual (Nasr, 2021 : 139).

Dalam Islam, manusia diberi amanah sebagai khalifah di bumi yang bertugas menjaga dan merawat ciptaan-Nya. Peran ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, surah Fāṭir ayat 39 :

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا

“Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi. Siapa yang kufur, (akibat) kekufurannya akan menimpa dirinya sendiri. Kekufuran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kemurkaan di sisi Tuhan mereka. Kekufuran orang-orang kafir itu juga hanya akan menambah kerugian mereka.” (Quran Kemenag, 2019).

Selain itu, peringatan Allah dalam surah Al-A‘rāf ayat 56 juga menegaskan larangan untuk berbuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik”. (Quran Kemenag, 2019).

Firman Allah yang lain dalam surah Hud ayat 61 juga menekankan manusia untuk menjadi pemakmur di muka bumi:

وَالِى تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوَبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

“Dan kepada kaum Tsamud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Ia berkata, Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) bagimu selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya. Maka mohonlah ampun kepada-Nya,

kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sungguh, Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)(Quran Kemenag, 2019)

Tiga ayat ini menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan bukan sekadar kewajiban moral, tetapi juga bentuk keterhubungan dengan tuhan.

Sebagai respon terhadap krisis tersebut, konsep ekospiritual muncul sebagai pendekatan yang terkoneksi dengan moral, keyakinan, pengalaman serta ketuhanan untuk pelestarian lingkungan dalam upaya menjawab krisis ini. Sejumlah pendekatan berbasis etika dan spiritualitas mulai dikembangkan. Ekospiritual dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr, bahwa Tuhan dalam hal ini diposisikan sebagai realitas tertinggi yang mencakup dimensi transendensi (*al-Bāṭin* - yang tersembunyi) dan immanensi (*aẓ-Ẓāhir* - yang tampak), menjadi pusat sekaligus cakrawala eksistensi. Manusia yang memiliki kesadaran spiritual akan merasakan kehadiran Tuhan melalui sisi batinnya. Sebaliknya, individu yang telah kehilangan keterhubungan spiritual hanya memandang aspek lahiriah dari eksistensi, tanpa menyadari bahwa yang tampak itu pun adalah penampakan dari yang ilahi sebagai pusat segalanya (Wasil & Muizudin, 2023 : 20).

Menariknya, sementara itu prinsip-prinsip ekospiritual ini sejatinya telah lama dijalankan oleh masyarakat adat di Nusantara. Salah satunya adalah komunitas adat Baduy di Banten. Mereka hidup dalam harmoni bersama alam dengan menjunjung tinggi nilai adat dan keyakinan yang disebut *pikukuh karuhun*. Prinsip ini menolak praktik eksploitasi alam secara berlebihan dan menuntun masyarakat untuk hidup selaras dengan lingkungan. Aktivitas seperti menjaga hutan larangan (*leuweung kolot*), menolak penggunaan teknologi modern yang merusak, serta menjalani hidup sederhana merupakan refleksi dari nilai-nilai spiritual yang mereka anut (Suparmini, 2013: 22).

Kehidupan masyarakat Baduy memperlihatkan bahwa nilai-nilai spiritual tidak hanya hidup dalam wacana teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui kearifan lokal. Hal ini menjadikan mereka sebagai contoh konkret dari praktik ekospiritual dalam konteks lokal yang dapat dijadikan model bagi pelestarian lingkungan yang berkelanjutan dan bermakna secara spiritual.

Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk menggali lebih dalam nilai ekospiritual yang termanifestasi dalam praktik pelestarian lingkungan masyarakat Baduy. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendekatan spiritual dalam menyikapi krisis ekologi global, serta menjadi inspirasi dalam merumuskan model konservasi berbasis nilai-nilai keyakinan dan kearifan lokal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Pikukuh Karuhun Baduy ?
2. Bagaimana masyarakat Baduy mempraktikkan pelestarian lingkungan?
3. Apakah praktik pelestarian lingkungan di Baduy memiliki keselarasan dengan konsep ekospiritual?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami konsep Pikukuh Karuhun Baduy sebagai pedoman dalam menjaga tradisi dan nilai-nilai budaya.
2. Memahami praktik pelestarian lingkungan oleh masyarakat Baduy.
3. Menunjukkan kontribusi adat Baduy terhadap wacana pelestarian lingkungan berbasis spiritualitas.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka terdapat manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini memberikan sumbangan penting bagi pengembangan teori *ekospiritualitas* dengan menekankan keterkaitan antara nilai-nilai spiritual secara umum dan kesadaran ekologis. Nilai seperti keyakinan tuhan, rasa saling

keterhubungan dengan alam, penghargaan terhadap kehidupan, dan sikap tanggung jawab terhadap lingkungan hidup menjadi pusat dari pendekatan ini. Dalam konteks tersebut, spiritualitas dipahami sebagai dimensi batin manusia yang mendorong empati, harmoni, serta kepedulian terhadap alam semesta.

Kajian ini memperluas ruang akademik dengan menyoroti kearifan lokal masyarakat adat Baduy mencerminkan praktik-praktik spiritual yang mendalam dan berperan penting dalam pelestarian lingkungan. Tradisi mereka yang terjaga secara turun-temurun mengandung prinsip-prinsip yang selaras dengan pelestarian ekosistem, menunjukkan bahwa spiritualitas tidak hanya bersifat personal, tetapi juga mampu membentuk panduan etis dalam hubungan manusia dengan alam.

2. Praktis

Penelitian ini memberikan nilai tambah bagi berbagai kalangan. Bagi komunitas adat Baduy, hasil kajian ini diharapkan mendukung pengakuan atas tradisi mereka sebagai bentuk konservasi alam yang efektif dan relevan. Hal ini juga dapat memperkuat perlindungan terhadap praktik adat mereka di tengah tantangan modernisasi yang cenderung mengikis nilai-nilai lokal. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merumuskan kebijakan lingkungan yang mengintegrasikan spiritualitas dan norma adat dalam pengelolaan sumber daya alam. Organisasi lingkungan dan para aktivis juga dapat menggunakan temuan ini sebagai rujukan dalam mempromosikan pendekatan pelestarian berbasis ekospiritualitas lokal.

3. Aplikatif

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan dalam merancang program pendidikan lingkungan yang berpijak pada nilai-nilai spiritual dan tradisi lokal, yang pada gilirannya membentuk kesadaran ekologis di masyarakat. Lebih lanjut, hasil ini dapat menginspirasi pengembangan model konservasi berbasis adat, seperti perlindungan *leuweung kolot* (hutan larangan) oleh masyarakat Baduy. Pendekatan ekospiritualitas lokal yang dikaji dalam studi ini juga dapat diadaptasi oleh komunitas lain dalam membangun relasi harmonis antara manusia, alam, dan aspek spiritual, sekaligus menjadi alternatif solusi terhadap persoalan lingkungan global yang semakin kompleks.

E. Kerangka Berfikir

Kondisi lingkungan hidup saat ini menunjukkan tanda-tanda kerusakan yang semakin serius dan meluas. Fenomena seperti pencemaran udara dan air, deforestasi, degradasi tanah, dan krisis iklim merupakan refleksi dari ketidakseimbangan antara aktivitas manusia dengan sistem ekosistem bumi. Kerusakan ini bukan hanya berdampak pada ekologi, tetapi juga mengancam keberlangsungan peradaban manusia secara global (Emil Salim, 2003 : 24).

Situasi lingkungan, baik secara global maupun nasional, tengah menghadapi penurunan kualitas yang semakin kompleks dan merata. Sejumlah indikator menunjukkan bahwa lingkungan kini berada di bawah tekanan berat akibat praktik manusia yang tidak ramah lingkungan. Gejala seperti meningkatnya kadar emisi gas rumah kaca, pencemaran pada sumber air dan udara, kerusakan hutan, degradasi lahan, kondisi sampah serta meningkatnya intensitas bencana alam, mencerminkan kondisi darurat ekologis yang terus berkembang (Abdillah, Widianingsih, & Buchari, 2025 : 8-10).

Salah satu faktor utama yang menyebabkan krisis lingkungan ini adalah cara pandang manusia modern terhadap alam yang bersifat antroposentris, yaitu menempatkan manusia sebagai pusat dari segala kehidupan dan menjadikan alam hanya sebagai objek eksploitasi untuk memenuhi kepentingan ekonomi dan teknologi. Pandangan ini telah mengubah relasi antara manusia dan alam dari hubungan yang bersifat harmonis menjadi relasi dominatif yang berorientasi pada eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan (Keraf, A Sonny, 2010 : 15).

Menurut pandangan Seyyed Hossein Nasr (1968), krisis lingkungan saat ini bukan hanya permasalahan ekologis atau teknis semata, melainkan merupakan krisis spiritual dan metafisik yang mendalam. Dalam bukunya *Man and Nature*, Nasr menjelaskan bahwa dalam tradisi spiritual kuno, alam dipahami sebagai manifestasi kehadiran Tuhan yang sakral dan patut dihormati. Namun, dalam paradigma modern, alam direduksi menjadi objek materialistik yang kehilangan

nilai spiritualnya. Oleh karena itu, pemulihan relasi manusia dengan alam harus dimulai dari pemulihan dimensi spiritualitas manusia itu sendiri.

Dalam upaya menjawab krisis ini, sejumlah pendekatan berbasis etika dan spiritualitas mulai dikembangkan. Ekospiritual dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr, bahwa Tuhan dalam hal ini diposisikan sebagai realitas tertinggi yang mencakup dimensi transendensi (*al-Baṭīn* - yang tersembunyi) dan immanensi (*aẓ-Ẓāhir* - yang tampak), menjadi pusat sekaligus cakrawala eksistensi. Sementara Ekosufisme dalam pandangan para mufasir Indonesia kontemporer dapat difahami sebagai kesadaran spiritual yang diperoleh dengan cara memaknai interaksi antar sistem wujud, menjadikan alam sebagai sarana dzikir, sumber pengetahuan dan kearifan, juga sebagai sarana taqarrub kepada Allah Swt, sehingga terlahir kesadaran akan pentingnya menjalin harmonisasi dengan alam, sebagai upaya penyembuhan lingkungan (*eco-healing*) (Ahmad Syahida, 2023 : 26-28). Manusia yang memiliki kesadaran spiritual akan merasakan kehadiran Tuhan melalui sisi batinnya. Sebaliknya, individu yang telah kehilangan keterhubungan spiritual hanya memandang aspek lahiriah dari eksistensi, tanpa menyadari bahwa yang tampak itu pun adalah penampakan dari yang ilahi sebagai pusat segalanya (Seyyed Hossein Nasr, 2021 : 30).

Selain dari itu, kearifan lokal masyarakat adat di Indonesia juga menunjukkan penerapan nilai-nilai ekologis dan spiritual secara nyata. Salah satu contohnya adalah masyarakat Baduy atau dengan istilah Sunda Kanekes. Masyarakat Baduy adalah masyarakat yang berkeyakinan aliran kepercayaan atau berfahaman *mistik*. menurut Dr. H. Syamsun Ni'am, M.Ag mistik adalah dialog antara ruh manusia dengan tuhan dan selain tuhan yang bersumber baik dari tuhan ataupun budaya, pemikiran, dan tradisi (Syamsun Ni'am, 2014 : 103-108). Masyarakat Baduy inilah yang memegang teguh prinsip *pikukuh karuhun* dalam menjaga keseimbangan alam. Mereka hidup dengan kesederhanaan, menjaga kawasan hutan larangan (*leuweung kolot*), serta menolak penggunaan teknologi yang merusak tatanan ekologi. Tradisi ini membuktikan bahwa pelestarian lingkungan berbasis spiritualitas dan budaya lokal memiliki potensi besar sebagai solusi alternatif yang berkelanjutan (Suparmini 2013 : 22).

Dari penjabaran tersebut, dapat disusun kerangka berpikir bahwa krisis lingkungan modern bersumber dari krisis spiritual dan paradigma eksploitatif terhadap alam. Oleh karena itu, pemulihan krisis ini tidak cukup hanya dengan pendekatan teknokratis, tetapi perlu disertai pendekatan spiritual dan etis. Integrasi antara ilmu pengetahuan, kesadaran transendental, serta kearifan lokal dapat melahirkan model pelestarian lingkungan yang lebih utuh, menyentuh dimensi fisik sekaligus batiniah manusia.



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir

F. Problem Statement

Kerusakan lingkungan yang terjadi secara masif dalam beberapa dekade terakhir di Indonesia menunjukkan adanya krisis fundamental dalam relasi antara manusia dan alam. Paradigma antroposentrisme yang mendominasi cara pandang manusia modern menjadikan alam sekadar objek eksploitasi demi kepentingan ekonomi, sehingga mengabaikan nilai-nilai spiritual dan etika ekologis yang esensial. Pendekatan teknis yang selama ini diterapkan terbukti belum efektif

mengatasi degradasi lingkungan secara komprehensif. Di tengah krisis tersebut, masyarakat adat Baduy justru mempertahankan praktik hidup yang selaras dengan alam melalui prinsip *pikukuh karuhun*. Nilai-nilai seperti pelestarian *leuweung kolot* (hutan larangan), penolakan terhadap teknologi destruktif, dan gaya hidup sederhana mencerminkan kesadaran ekospiritual yang masih hidup dan fungsional. Keunikan inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini, yakni menelaah bagaimana nilai-nilai spiritual dalam kearifan lokal masyarakat Baduy dapat menjadi alternatif pendekatan dalam pelestarian lingkungan yang lebih berkelanjutan dan bermakna.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu menjadi bagian penting dalam menelusuri perkembangan pemikiran ilmiah terkait pelestarian lingkungan dan kearifan lokal masyarakat adat. Meskipun sejumlah studi telah mengungkap kontribusi masyarakat tradisional dalam menjaga keseimbangan ekologis, masih sedikit yang secara eksplisit mengangkat nilai-nilai ekospiritual sebagai landasan praksis ekologis, khususnya dalam konteks masyarakat Baduy. Telaah terhadap studi-studi sebelumnya diperlukan tidak hanya untuk mengidentifikasi posisi dan relevansi penelitian ini dalam lanskap akademik, tetapi juga untuk membandingkan kesamaan dan perbedaan pendekatan, fokus, serta temuan yang telah ada. Dengan begitu, penelitian ini berupaya memperluas ruang diskusi ilmiah dengan menggali secara lebih mendalam nilai-nilai ekospiritual yang terintegrasi dalam sistem kearifan lokal masyarakat Baduy.

Penelitian oleh Nugraha Setiawan, Reni Mardiana, dan Satria Adiwibowo berjudul *Ekospiritualitas dalam Masyarakat Baduy: Upaya Menghadapi Krisis Lingkungan*, yang diterbitkan dalam *Jurnal Ekologi dan Kearifan Lokal* tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan lapangan untuk menelusuri bagaimana masyarakat Baduy tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual mereka dalam menghadapi krisis lingkungan yang disebabkan oleh modernisasi. Tujuan dari studi ini adalah untuk memahami bentuk-bentuk adaptasi masyarakat Baduy dalam mempertahankan keseimbangan alam. Hasilnya

menunjukkan bahwa alam dianggap bagian dari realitas spiritual yang harus dijaga dengan penuh penghormatan dan kesadaran ekologis. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus spiritualitas sebagai dasar etika lingkungan, sedangkan perbedaannya adalah studi ini lebih menyoroti tantangan eksternal akibat globalisasi (Nugraha Setiawan, Reni Mardiana, dan Satria Adiwibowo, 2023).

Sholahuddin Supian, dalam artikelnya *Krisis Lingkungan dalam Perspektif Ekologi Spiritual: Pemikiran Seyyed Hossein Nasr*, yang diterbitkan dalam *Jurnal Ilmu Lingkungan* tahun 2018, menggunakan pendekatan studi literatur filosofis. Tujuan penelitian ini adalah menyoroti hubungan antara degradasi lingkungan dengan hilangnya pandangan spiritual terhadap alam sebagaimana dikemukakan oleh Seyyed Hossein Nasr. Hasilnya menyatakan bahwa pemulihan lingkungan harus dimulai dari pemulihan dimensi batin dan spiritual manusia. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada landasan teoretis yang sama, yaitu pemikiran Nasr mengenai hubungan antara manusia dan alam. Namun, perbedaannya terletak pada cakupan: Sholahuddin Supian menyoroti aspek teoritis dan global, sementara penelitian ini mengaplikasikannya pada konteks lokal masyarakat Baduy (Sholahuddin Supian, 2018).

